

# INDUSTRI PARIWISATA DITINJAU DARI ETIKA TANGGUNG JAWAB HANS JONAS

**Vitria Ariani**

Hotel Management Department, School of Business Management, BINUS University  
Jln. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
v\_ariani@yahoo.co.uk

## ABSTRACT

*Ecology is a system of balance between the elements of nature and man. Man as an animal that thinks has the concept of moral and responsibility toward himself, man with another man, and man with nature surroundings. Harmony or disharmony realization of ecological values is a concept of how to realize the appreciation of human values and the ideal of human interaction with the nature. Social norms, ethical values and social systems, the communication between people with other people and the world must take place in a positive, sustainable, and harmonious way. Technology makes man exploit nature for his own benefit. Advances in technology, on one hand, make human life easier. However, on the other hand, the progress has made natural destruction. Tourism is an activity that utilizes natural, social, and cultural resources that have broad impact on the development of tourism-related activities with the technology and activities in it. Tourism activities also have broad impact as a multi-sectoral, multi-dimensional, and an integrated tourism industry to one and another. Ethics that puts the responsibility for Tourism Sustainability is the answers to minimize ecological damage to nature caused by the Tourism Industry.*

**Keywords:** *tourism industry, responsibility ethics, Hans Jonas*

## ABSTRAK

*Ekologi merupakan sebuah sistem keseimbangan antara unsur alam dan manusia. Manusia sebagai hewan yang berpikir mempunyai konsep moral dan tanggung jawab terhadap manusia dengan diri, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitar. Harmoni atau disharmoni realisasi nilai ekologis adalah suatu konsep bagaimana manusia mewujudkan penghayatan nilai ideal manusia dan interaksinya terhadap lingkungan alam. Norma pergaulan, sistem nilai dan etika pergaulan, komunikasi antarmanusia dengan manusia lain dan dunia harus berlangsung secara positif, berkelanjutan, serta harmonis. Teknologi membuat manusia mengeksploitasi alam demi keuntungan sendiri. Kemajuan teknologi, di satu sisi, memang membuat hidup manusia menjadi lebih mudah. Namun di sisi lain, kemajuan itu telah membuat alam rusak. Pariwisata adalah kegiatan yang memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan budaya sebagai sumber daya yang berdampak luas baik pada kegiatan pengembangan kepariwisataan yang berhubungan dengan teknologi dan aktivitas di dalamnya. Kegiatan pariwisata berdampak luas baik pada pariwisata sebagai industri yang multisektoral, multidimensi, dan terintegrasi satu sama lain. Etika tanggung jawab yang mengedepankan "Tourism Sustainability" atau pariwisata yang berkelanjutan merupakan jawaban untuk meminimalisasi kerusakan alam atau ekologis yang diakibatkan oleh pariwisata sebagai industri yang disebut sebagai Industri Pariwisata.*

**Kata kunci:** *industri pariwisata, etika tanggung jawab, Hans Jonas*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bisnis besar yang berdampak pada hampir setiap industri karena total nyata hasil yang diperoleh dapat berupa biaya langsung dan tidak langsung. Industri pariwisata sangat terfragmentasi dengan sejumlah besar usaha kecil. Karakteristik industri ini, bersama dengan signifikansi ekonomi dunia, telah menyebabkan pemerintah di seluruh dunia berturut-turut mendanai berbagai lembaga yang sudah ada untuk mempromosikan pariwisata baik di rumah maupun di luar negeri. Pariwisata adalah industri terbesar di dunia sehingga sangat penting bagi perekonomian global. Hal ini disebabkan kontribusi pariwisata yang telah meningkat secara dramatis selama dekade terakhir.

Dalam kegiatan pariwisata, wisatawan selalu berusaha mencari objek wisata baru atau objek wisata lama diperbarui yang berkualitas. Wisatawan sangat menghargai sesuatu yang menarik dan adanya keunikan suatu objek wisata beserta kelengkapan fasilitas penunjang. Pengelola maupun pengusaha di bidang industri pariwisata berusaha membaca peluang dan tantangan dalam dunia pariwisata agar tidak ketinggalan dalam persaingan yang semakin ketat dan makin selektifnya wisatawan memilih objek wisata beserta penunjangnya.

Perkembangan pariwisata secara pesat dan massal dimulai dari era revolusi industri sebagai penanda modernisme dan menjadi titik tolak perkembangan pariwisata modern. Pada era ini pariwisata menjadi komoditas dan transaksi jual beli yang berdasarkan pada kapitalisme. Kapitalisme berasal dari kata *capitalism*, berarti peranan ekonomi yang menekankan peranan modal, yakni kekayaan alam dan sejenisnya, termasuk barang yang digunakan dalam memproduksi barang lain. Bagus (2004) mengartikan kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekadar sistem perekonomian. Ebenstein (1990) mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualism. Sedangkan Hayek (1978) berpendapat kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.

Hal ini dimungkinkan dengan bertumbuhkembangnya pariwisata sebagai pemenuhan kebutuhan waktu luang manusia, dan sebagai sarana eksplorasi untuk menemukan sesuatu yang baru di luar lingkungan mereka tinggal. Melihat fenomena ini, industri dan teknologi membangun pariwisata menjadi suatu entitas industri tersendiri yaitu industri pariwisata (*tourism industry*) yang berkembang pesat mengikuti modernisasi. Industri pariwisata yang besar makin melakukan eksploitasi terhadap alam dan lingkungan. Tanggung jawab diperlukan dalam melakukan pengembangan pariwisata sebagai industri.

Mendefinisikan industri pariwisata sulit karena industri ini bukan sebuah industri yang dikelompokkan ke dalam pos tunggal dalam Standar Industri Klasifikasi (SIC). Secara sederhana mendefinisikan industri pariwisata bukan hanya dari produk yang dihasilkan, tetapi pembeli, yang disebut dengan wisatawan atau para turis. Industri pariwisata dalam definisinya berkonsentrasi pada layanan sejumlah industri yang berbeda, seperti industri perjalanan, hotel dan catering, ritel dan hiburan yang ditawarkan kepada wisatawan.

Secara luas, pariwisata diartikan sebagai sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan kedatangan, tinggal, dan lalu lalang orang keluar masuk suatu kota, daerah, dan negara. Secara terbatas, pariwisata adalah kegiatan perjalanan ke luar rumah di luar urusan pekerjaan dan keluarga, dengan mengunjungi destinasi atraksi wisata tertentu, dengan tujuan mendapatkan kesenangan/rekreatif, bersifat sementara waktu (> 24 jam), ditambah dengan kegiatan menginap, makan minum, membeli souvenir, yang semuanya berorientasi kepada aktivitas ekonomi. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh badan pariwisata internasional:

*“Tourism comprises the activities of persons travelling to and staying places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business, and other purposes...The temporary movement of people to destinations outside their normal places of work and residence, the activities undertaken during their stay in those destinations, and the facilities created to cater to their needs.”* (Eurostat, Community methodology on tourism statistics, 1998)

Pada 1970 dan 1980 pariwisata memasuki masa puncak sebagai pariwisata massal (*mass tourism*) yaitu pariwisata yang menawarkan paket tur dengan standar yang sama sebagai produk yang dikonsumsi oleh wisatawan secara bersama-sama (grup). Teknologi dalam transportasi dan perkembangannya mengantarkan manusia untuk menjelajah ke dunia di luar lingkungannya dan memudahkan perjalanan ke destinasi wisata yang beragam jenis. Teknologi dalam bidang pengerjaan bangunan dan sipil yang menunjang pengembangan jenis akomodasi sangat membawa dampak besar dalam pertumbuhan pariwisata.

Pembangunan dan pengembangan fasilitas wisata dengan kemajuan teknologi sebagai penunjang kebutuhan wisatawan secara massal menyebabkan degradasi lingkungan yang lambat laun berdampak besar dan merusak ekologi, ekosistem serta tatanan keasrian dan keaslian lingkungan alam dan sosial di suatu destinasi wisata. Pembabatan hutan dan penggunaan lahan yang tidak sesuai kaidahnya untuk pembangunan fasilitas wisata, polusi dan kerusakan ekosistem karena kemajuan transportasi, gegar budaya, dan konsumerisme adalah produk pariwisata yang mengedepankan budaya industri dan penggunaan teknologi yang tidak sesuai pada porsinya. Hal ini dapat terjadi karena modernisasi yang mengakibatkan cara pikir teknoratis (rasio instrumental), artinya segala hal dipandang rasional sejauh dapat diperalat, dimanipulasi, dimanfaatkan, atau diperhitungkan secara matematis dan ekonomis.

Dewasa ini produk pariwisata makin berkembang dalam segala bentuk dan ukuran, dari akomodasi yang bersifat *“bed and breakfast”*, hotel berbintang satu sampai bintang lima, hingga akomodasi berupa resor butik, rumah makan hingga restoran berkelas internasional, atraksi wisata alam gunung dan pantai, serta berbagai keunikan ragam dan budaya. Seiring perkembangan zaman, produk wisata berkembang ke berbagai aktivitas dan tempat seperti ikon Sydney Opera House, wisata kedalaman laut sampai wisata hutan, kegiatan seperti berkuda, ski, berselancar, sirkus, museum, galeri, akuarium, perkebunan anggur, kebun binatang, dan banyak lagi. Hal ini disederhanakan oleh McIntosh dan Goeldner (1984) yang mengungkapkan pariwisata sebagai fenomena interaksi kegiatan pariwisata:

*“Thus, tourism may be defined as the sum of phenomenon and relationships arising from the interaction of tourists, business, host, government, and host communities and the process of attracting and hosting these tourists and other visitors.”* (McIntosh and Goeldner, 1984)

Semua keuntungan dari pariwisata beserta produknya memerlukan pengelolaan yang baik. Manfaat pengelolaan yang baik ini bisa sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya secara tepat guna. Dalam arti luas, industri pariwisata adalah totalitas dari semua bisnis yang secara langsung menyediakan barang atau jasa untuk memfasilitasi bisnis, rekreasi, dan kegiatan rekreasi yang jauh dari lingkungan rumah seperti ke tempat yang bersifat natural dan pelosok. Kegiatan ketika seseorang pergi berlibur untuk berwisata tersebut tentunya akan menunjukkan dampak dalam segi perekonomian, pola masyarakat, dan sumber daya alam ataupun buatan manusia.

Teknologi menjadi bagian agen dominasi dan eksploitasi terhadap alam yang bekerja sama dengan kapital yang pada masa modern (borjuis) disebut bisnis/industri. Industri atau bisnis yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan manusia membuat serangkaian produk pemuas kesenangan yang tanpa disadari menyakiti alam dan pada akhirnya menyebabkan krisis lingkungan alam dan

sosial. Kapital dengan ekonomi sebagai sandarannya dan teknologi sebagai agennya digunakan sebagai landasan utama eksploitasi dan dominasi terhadap alam dan manusia. Teknologi yang rasionalnya merupakan alat bantu manusia berbalik menjadi teknologi sebagai rasionalitas yang mendominasi. Teknologi menjadi tidak lebih dari capaian standardisasi dan produksi massa. Uraian tersebut sesuai dengan pandangan Horkheimer dan Adorno (1973) sebagai berikut:

*“..technology acquires power over society is the power of those who economic hold over society is greatest. A technological rationale is the rationale of domination itself. It is the coercive nature of society alienated from itself...It has made the technology of the culture industry no more than the achievement of standardization and mass production..”*

Produksi massal hasil budaya industri atau dengan kata lain budaya massa, menjauhkan individu dari inti kehidupan (*essence of life*). Individu dalam industri ini hanya mendapatkan ilusi semata, seperti yang dikemukakan oleh Horkheimer dan Adorno:

*“The striking unity of microcosm and macrocosm present men with a model of their culture: the false identity of general and particular. Under monopoly all mass culture is identical and the lines of its artificial framework begin to show.”* (pp. 120-121)

Hal inilah akar dari segenap permasalahan masyarakat modern, yaitu akhirnya relasi antarindividu nampak sebagai relasi komoditas. Hubungan antarmanusia menjadi sebuah hubungan komoditas yang sifatnya pertukaran ekonomis-politis belaka. Nilai yang diterima dalam budaya industri (massa) ini hanyalah nilai pertukaran (uang), kesenangan (*enjoyment*) berupa galeri yang dipertontonkan. Pembeli (wisatawan/*customer*) menjadi ideologi kesenangan industri yang tidak dapat dielakkan, seperti diutarakan berikut.

*“What might we called value in the reception of cultural commodities is replaced by exchange value: in place of enjoyment there are gallery visiting and factual knowledge... the consumer becomes the ideology of the pleasure industry, whose institution cannot escape.”* (p.158)

Kegiatan pariwisata semakin dituntut untuk memenuhi kebutuhan tak terbatas wisatawan, yaitu kebutuhan *pleasure* dalam *leisure time* mereka. Tuntutan ini melahirkan kapitalisme ekonomi yang terlihat dari pemanfaatan teknologi yang makin berkembang. Pariwisata makin *hi-tech* dalam penyediaan fasilitas. Tak jarang keadaan ini menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan alam, sosial, dan budaya di kawasan destinasi wisata. Hal ini dibuktikan seperti pada kehidupan liar di Afrika. Pariwisata menimbulkan dampak negatif pada kawasan di Kenya yang habitat liarnya terganggu akibat para wisatawan yang datang ingin melihat kehidupan liar dengan menggunakan kendaraan mesin (mobil) dalam radius 10-15 mil dari kehidupan liar tersebut.

Kerusakan alam akibat industri pariwisata juga diutarakan oleh Wheat (2002) dalam esainya sebagai berikut.

*“...In fact, co-option of land and natural resources such as water, are common complaints of residents about tourism development. Women in parts of India walk for miles for water because underground water is siphoned off by hotels. Farmers in Indonesia have been imprisoned for protesting about losing their land to tourism development.”*

Pariwisata berubah wujud menjadi salah satu agen bagi munculnya dampak negatif. Pariwisata tidak lagi bisa dilihat hanya sebagai pemicu perekonomian di suatu kawasan, daerah, atau negara yang pada awalnya sebagai landasan dasar alasan pariwisata dikembangkan. Memandang pariwisata juga harus memerhatikan penerapan etika, yang berdasarkan pada tanggung jawab moral dan *sustainability*. Kajian etis tentang kepariwisataan yang berlangsung saat ini sangat perlu dilakukan, mengingat pariwisata sebagai alat pemicu kebangkitan perekonomian suatu kawasan/daerah/negara

yang harus tetap menjaga keutuhan dan kelangsungan alam demi pencapaian pariwisata yang berkelanjutan dan dapat menjadi agen perubahan positif tempat pariwisata dikembangkan.

*“Whether seeking pleasure or escaping responsibility and constraints, in the final analysis blames the difficulties of achieving sustainable tourism on an increasingly hedonistic philosophy stating that despite more environmental consciousness, the trend towards indulging in pleasure and enjoyment and living life to the full continues virtually undiminished”. Even the ecotourist can be seen as hedonistic, satisfying their cognitive needs as opposed to the more sensual needs of the ‘club-Med’ type” (Fennell and Malloy 1999)*

Baik Malloy dan Muller setuju dalam hal pengembangan pariwisata yang masih mengacu pada prinsip-prinsip *hedonistic* yang mengedepankan kesenangan dan pencapaian kebahagiaan bagi manusia akan mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan sosial budaya. Seperti yang dikatakan oleh Travis (1984) berikut:

*“socio-cultural cost that may affect tourism destination. The cost include host culture destruction, and debasement, social instability, consumerism, changes in the law and social order, commercialised host-visitor relationship, changes in traditional values, and political destabilisation.”*

## METODE

Metode penelitian menggunakan studi pustaka mengenai konsep etika tanggung jawab Hans Jonas. Yang akan dikaji adalah pandangannya tentang etika, tanggung jawab, peran ekonomi, dan revolusi industri yang berkaitan dengan teknologi yang memicu perkembangan eksploitasi. Eksploitasi terjadi akibat kebutuhan akan variasi kegiatan pemenuhan waktu luang yang semakin berkembang, yang didukung dengan perkembangan ekonomi dan perubahan struktur sosial budaya. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, mengolah, dan menafsirkan bahan pustaka sebagai sumber utama. Sumber yang dimaksud adalah buku, artikel, dan artikel jurnal yang ditulis langsung oleh Hans Jonas atau pun penulis lain yang terkait dalam kajian ini, seperti sumber tentang waktu luang, pariwisata, pengembangan berkelanjutan, budaya massa, eksploitasi, dan modernisasi.

Untuk mengkaji pemikiran Hans Jonas digunakan metode hermeneutika, yaitu suatu metode penelitian dengan jalan memahami dan memberikan interpretasi terhadap teks yang menjadi sumber penelitian dengan metode analisis, sehingga diperoleh makna yang dimaksud. Setelah itu, disusunlah suatu gambaran yang relatif utuh dan bertautan (metode sintesis), khususnya mengenai pandangan Hans Jonas yang berkaitan dengan konflik antara pemenuhan waktu luang, industri pariwisata, peranan revolusi industri yang memicu semangat perekonomian hingga menjadikan pemenuhan waktu luang sebagai kegiatan yang bersifat industri, dan pada akhirnya eksploitatif serta memerlukan etika untuk mencapai keberlanjutan dalam pengembangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hans Jonas adalah seorang filsuf Jerman-Amerika berdarah Yahudi (Magnis, 2006). Ia menerbitkan sebuah karya yang berjudul *Das Prinzip Verantwortung: Tlersuch einerethic fur the teclznologisclze:civilisation* (Prinsip tanggung jawab. Percobaan sebuah etika bagi keberadaan teknologis). Dalam karya ini, ia mengedepankan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab terhadap keutuhan kondisi kehidupan manusia masa depan (Magnis, 2006). Dalam kerangka pikir ini, Jonas mengajukan apa yang disebut "Heuristika Ketakutan". Heuristika adalah metode untuk

menemukan sesuatu. Dengan demikian, mengutip Magnis, "heuristika ketakutan", yaitu rasa takut akan masa depan umat manusia mendorong manusia untuk membangun sikap etis yang seharusnya (Magnis, 2006:187-188).

Dalam hal ini, fantasi harus digunakan. Dengan fantasi itu harus dibayangkan hal yang akan terjadi jika alam terus dieksploitasi dan dirusak seperti sekarang ini. Menurut Hans Jonas, nilai tertinggi yang harus diperjuangkan adalah eksistensi manusia. Agar eksistensinya terjaga, manusia harus mengubah paradigma dan tingkah laku. Paradigma anthroposentrisme terhadap alam kiranya harus ditinggalkan. Manusia jangan melihat alam hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi, tetapi manusia harus melihat bahwa alam, tumbuhan, dan hewan juga mempunyai nilai intrinsik. Manusia berkewajiban membatasi penggunaan teknologi sehingga tidak sampai mengancam eksistensi alam semesta beserta seluruh isinya.

Gagasan cemerlang Hans Jonas mengenai etika tanggung jawab tidak akan berguna jika tidak diaplikasikan dalam tataran praksis. Dalam hal ini, peran pemerintah, baik pusat maupun daerah, sungguh penting. Kebijakan politik dan ekonomi yang diambil jangan sampai membuat kondisi lingkungan makin memprihatinkan. Alam ini adalah warisan buat anak cucu, generasi mendatang. Mereka berhak untuk mendapatkan alam yang baik.

Jonas (1984) menjelaskan dua argumen mendasar yang mendasari keterkaitan teknologi dengan eksistensi manusia. Argumen pertama adalah posisi sentral manusia. Berbeda dengan abad Pertengahan, di era modern eksistensi manusia menjadi pusat (antroposentris). Konsep bahwa manusia adalah subjek bagi dirinya sendiri diajarkan sebagai pandangan universal. Konsekuensi pemahaman itu adalah bahwa manusia menjadi penguasa atas diri dan alam semesta.

Paradigma antroposentris menjadi pendorong manusia modern untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Perubahan itu tidak saja berkaitan dengan paradigma berpikir, melainkan juga bersangkutan-paut dengan pola hidup keseharian.

Dalam rangka mewujudkan kemajuan, teknologi memiliki peran penting. Jonas bahkan lebih dahulu memperlihatkan bahwa teknologi sendiri merupakan simbol kemajuan yang paling dominan di era modern. Simbol itu terungkap dalam sarana yang digunakan. Ia bahkan melihat teknologi telah pula meningkatkan produktivitas yang sangat tinggi dalam bidang ekonomi global. Bagi konsumen teknologi telah membawa mimpi baru, yakni mimpi untuk menikmati kehidupan yang lebih menyenangkan.

Dalam situasi seperti ini, etika moderen yang hanya memerhatikan akibat tindakan manusia dalam lingkungan dekat dan sesaat tidak memadai lagi. Kita perlu etika yang melihat jauh ke depan. Etika tanggung jawab Hans Jonas menjadi perhatian utama untuk diperhatikan dan dikembangkan. Dalam pemikiran etikanya, Hans Jonas mengedepankan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab atas keutuhan kondisi kehidupan manusia di masa depan (Magnis, 2006).

Dalam kerangka pikir ini, Jonas mengajukan sesuatu yang disebut "Heuristika Ketakutan". Heuristika adalah metode untuk menemukan sesuatu. Dengan demikian, mengutip Magnis, heuristika ketakutan adalah metode tentang rasa takut terhadap masa depan umat manusia mendorong manusia untuk membangun sikap etis yang seharusnya (Magnis, 2006:187-188). Dalam hal ini fantasi harus digunakan. Dengan fantasi itu harus dibayangkan hal yang akan terjadi jika alam terus dieksploitasi dan dirusak seperti sekarang ini demi kebutuhan *pleasure* manusia untuk memanfaatkan *leisure time* mereka.

Mengkaji pemikiran Hans Jonas tidak lepas dari pemikir besar Aristoteles. Dalam etika Aristoteles, waktu luang adalah sesuatu yang tertinggi dari barang parsial, namun dengan pencerahan, ide ini secara tidak langsung dirusak oleh gagasan ekonomi tentang kecukupan diri. Scholē melihatnya

sebagai kebebasan untuk memilih kebutuhan, pekerjaan, atau tenaga kerja yang dikonsumsi oleh seseorang. Pada akhirnya ini menjadikan fokus pada ekonomi yang menjadi kekuatan pendorong bagi eksistensi. Pada intinya, kenyamanan menjadi sesuatu yang dicari dan menjadi bagian tertinggi dan lengkap sebagai bagian dari kebahagiaan. Oleh karena itu, waktu luang menjadi fokus bagi masyarakat untuk berusaha ke arah pencerahan versus konotasi aslinya sebagai suatu keadaan dalam etika Aristoteles tentang kebahagiaan. Waktu luang yang sebenarnya tidak terdeterminasi oleh kegiatan ekonomi yang mengungkung arti waktu luang sebagai kebebasan manusia mencapai eksistensi dalam dirinya dari jenis kegiatan yang dipilih untuk mengisi waktu luang.

Bahkan, gagasan tentang keberadaan ekonomi sebagai determinasi bagi waktu luang akan menyebabkan kematian pengertian dari waktu luang klasik yang diyakini oleh Aristoteles sebagai kebebasan mencapai kebahagiaan. Menurut Aristoteles visi waktu luang adalah waktu luang bukan tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi sesuatu yang ideal. Hal ini mengandaikan suatu dunia yang di sana cukup waktu bebas untuk melakukan kegiatan yang diinginkan oleh manusia. Pada saat itu, hal tersebut sangat dimungkinkan hanya untuk orang yang sangat kaya, atau mereka yang hidup pada akhir budak ekonomi. Sehingga dapat ditelusuri waktu luang dengan kepentingan ekonomi pada akhirnya menjadi kebutuhan manusia yang dibesarkan menjadi sebuah industri yang sangat pesat. Makin hari, manusia mengalami perubahan secara kultural dan kemajuan secara ekonomi. Konsep perbudakan yang dimodernisasikan dan dikelaskan menjadi waktu luang yang dikerucutkan akan terangkum menjadi seluruh kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dalam mengisi waktu luangnya yang berkembang menjadi suatu konsep pariwisata.

Keberadaan pariwisata sebagai industri adalah hasil dari modernisasi dan kapitalisme merupakan kegiatan ekonomi yang melenakan manusia pada konsep eksploitasi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dan terkait dengan kepariwisataan itu sendiri. Pariwisata menjadi suatu hal yang besar dan mengubah formatnya menjadi sebuah industri pariwisata. Industri pariwisata makin hari makin menuntut variasi dalam bentuknya, mengakibatkan peningkatan penggunaan sumber daya yang makin banyak dan pada akhirnya tanpa disadari menjurus kepada eksploitasi. Industri pariwisata menjadi agen perusak ekologis dan tatanan keseimbangan alam dan lingkungan. Sinergi yang tidak seimbang antara alam dan manusia akan memengaruhi eksistensi manusia dalam berintegrasi dengan alam dan lingkungan. Kebahagiaan yang sejati tergantikan oleh manipulasi kepalsuan alam yang dibangun untuk kepentingan pariwisata, suatu industri yang tidak berkelanjutan. Etika tanggung jawab merupakan salah satu alat pengendali dalam perubahan cara pikir atau paradigma manusia akan mengembalikan keberadaan manusia dalam sistem ekologis yang ideal dalam melakukan kegiatan ataupun dalam pembangunan pariwisata yang merujuk pada kegiatan besar industri pariwisata.

## SIMPULAN

Perkembangan zaman dalam kehidupan manusia membentuk pola penggunaan waktu luang beserta variasi kegiatannya yang semakin meningkat dan beragam. Perkembangan *leisure* tidak lepas dari revolusi industri dan kapitalisme yang berujung pada komoditas industri yang dinamakan industri pariwisata. Pariwisata pada hakikatnya mengakomodasi kebutuhan akan penggunaan waktu luang manusia untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan yang dirangkai dalam berbagai variasi kegiatan. Seiring dengan perkembangan zaman bentuk pariwisata makin beragam dan bervariasi. Tanpa disadari perkembangan dan peningkatan kebutuhan akan kegiatan penggunaan waktu luang menyebabkan eksploitasi terhadap sumber daya manusia dan alam sekitar.

Makin lama pariwisata pada akhirnya menjadi suatu industri massal yang kehilangan esensi dan ruang gerak secara bebas. Maka dari itu perlu dibuat jalan tengah antara kegiatan waktu luang yang makin bervariasi dalam bentuknya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia terhadap kesenangan dan mencapai kebahagiaan yang dirangkum dalam suatu bentuk pariwisata sebagai suatu

industri yang berkelanjutan dan melestarikan. Etika tanggung jawab Hans Jonas sebagai etika modern yang berpikir tentang integrasi harmonisasi antara manusia dan lingkungan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan industri pariwisata ke arah yang berkelanjutan, yang meminimalkan risiko dampak negatif akibat eksplorasi dan eksploitasi alam dan lingkungan sekitar. Paradigma etika tanggung jawab pariwisata yang ekologis sebagai kata kunci perubahan yang harus disebarkan dan dilakukan oleh semua *stakeholder* dan pengguna pariwisata dan dijabarkan dalam bentuk praktis dan dapat diimplementasikan. Dengan implementasi yang sesuai dengan konsep integrasi harmonisasi ekologis antara manusia dengan alam, maka pada akhirnya akan terbangun suatu bentuk pariwisata sebagai industri yang mencerahkan, bersinergi dengan alam tanpa merusak, dan dapat mengisi ruang kosong dalam diri manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edington, S. M. and Edington, M. A. (1997). *Ecology and Environmental Planning*. New York: Wiley.
- Fennell, D. and Malloy, D. (1999). Measuring the ethical nature of tourism operators. *Annals of Tourism Research*, 26, 928-943.
- Harding, S. (n. d.). An International Centre for Ecological Studies, What is Deep Ecology? Diakses dari [http:// www.schumachercollege.org.uk](http://www.schumachercollege.org.uk)
- Horkheimer, M., and Adorno, T. W. (1973). *Dialectic of Enlightenment*. Diterjemahkan oleh John Cumming. London: Allen Lane.
- Jonas, H. (1974). *Philosophical Essays*. University of Chicago Press
- \_\_\_\_\_. (1980). The Heuristics of Fear. In *Ethics in an Age of Pervasive Technology*. Edited by Melvin Kranzberg, 213-21. Boulder, Colo.: Westview Press
- \_\_\_\_\_. (1982). Technology as a Subject for Ethics. *Social Research*. Vol. 49, pp. 891-98.
- Jonas, H., and Herr, D. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of Ethics for the Technological Age* (trans. of *Das Prinzip Verantwortung*). University of Chicago Press.
- Magnis, F. (2005). *Etika Abad ke Dua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis, F. (2006). *13 Model Pendekatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis, F. (2007). *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*. Yogyakarta: Kanisius.
- McIntosh, R. W. and Goeldner, C. R. (1984). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. 4<sup>th</sup> Edition. USA: John Wiley.
- Utomo, A. S. (27 Oktober 2008). Realita Degradasi Area Hutan Pasca Penambangan Timah di Pulau Bangka. Diakses dari <http://www.kabarindonesia.com>
- Wheat, S. (2002). Ethical Tourism: Tourism Concern. Dalam *Scienze linguistiche per le imprese, la comunicazione internazionale e il turismo II anno Competenza Linguistica Inglese 2008: Pre discussion reading*. Diakses 20 September 2013 dari <http://people.lett.unitn.it/riley/Word%20and%20sound%20Files/ML/ML%20LS/II%20yr%20Specialistica%20Tourism%20source%20material.doc>